

PENUTUP

Kesimpulan

Sebagian besar Jemaat Manoinhau Motasokon adalah penganut agama Kristen, namun tidak terlepas dari budayanya. Berdasarkan penelitian mendalam terhadap tradisi *Hela Keta* di Jemaat Manoinhau Motasokon, *Hela Keta* adalah tradisi ada masyarakat Tetun yang dilakukan sebelum pernikahan untuk melepaskan sumpah leluhur dan menciptakan perdamaian antara dua keluarga. Praktik ini masih dilakukan hingga kini karena keyakinan bahwa tanpa ritual ini akan terjadi malapetaka, sakit penyakit, dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Adapun nilai positif yang terkandung yaitu kerinduan akan perdamaian dengan praktik ini mencerminkan upaya sungguh-sungguh masyarakat menciptakan harmoni dan memperbaiki hubungan yang rusak, adanya kesadaran pengakuan bahwa kesalahan masa lalu mempengaruhi generasi berikutnya dan pentingnya pemulihan relasi dengan pemahaman bahwa konflik harus diselesaikan secara nyata, bukan diabaikan.

Dengan demikian, harus ada transformasi yang diperlukan dengan tradisi ini tidak perlu dihapuskan, tetapi perlu penafsiran ulang makna agar sejalan dengan iman Kristen. Bahwa sumber keselamatan berasal dari Kristus, bukan ritual adat. Fungsi darah yang dimaksudkan bukan darah hewan yang dapat memberikan pemulihan dan perdamaian, tapi darah Kristus yang final dan sempurna. Dan cara untuk mengatasi ketakutan ketika tidak melaksanakan tradisi *Hela Keta* adalah mari hidup dalam iman dan pengharapan kepada Allah, bukan ketakutan kepada kutuk. Sehingga melalui

teologi kontekstual mampu membangun dialog antara iman Kristen dan budaya lokal. Jemaat dapat mengekspresikan identitas budaya mereka sambil tetap berakar pada kebenaran Kristus. *Hela Keta* menjadi jembatan, bukan konflik antara tradisi dan iman, dengan doa bersama dan pemahaman teologis yang diperdalam, praktik ini dapat bermakna secara autentik dan kontekstual.

Usul dan saran

- Dalam tradisi *Hela Keta* sudah ada sejak lama dari para leluhur. Memang bagi gereja sulit untuk membawa pemikiran jemaat bahwa kepercayaan kita hanya untuk Allah saja dan tidak boleh percaya kepada sumpah serapah. Namun berkaitan dengan adat dan tradisi yang masih melekat dan dilakukan sampai saat ini. Sehingga gereja memakai pendekatan yang bijaksana dengan gereja perlu melakukan pendekatan yang strategi untuk membangun dan pastoral yang membantu jemaat memahami makna teologis dari karya penebusan Kristus.
- Gereja dapat memfasilitasi dialog antara nilai budaya dan nilai injil, sehingga jemaat sendiri yang menemukan cara terbaik untuk mengekspresikan iman mereka tanpa meninggalkan identitas budaya. Dalam konteks jemaat Manoinhau Motasokon, majelis jemaat dapat mengadakan pembinaan khusus tentang teologi perdamaian dan penebusan, sehingga jemaat memiliki pemahaman yang lebih dalam. Pembinaan ini tidak bertujuan untuk menghapus tradisi *Hela Keta*, melainkan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penebusan Kristus.

- Jemaat perlu mengambil sikap kritis dengan melihat nilai positif dan negatif dalam praktik ini, sehingga tidak terjerumus dalam romantisme budaya tetapi dapat keluar dari persoalan yang ada.

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk bersikap pastoral, kontekstual dan bermitra dalam membimbing jemaat. Gereja dapat menolong jemaat memaknai tradisi *Hela Keta* secara baru, sehingga sejalan dengan Iman Kristen dan tetap menghargai budaya lokal.